

## KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI *MARTIDAH* ETNIK SIMALUNGUN

Yunita Dearnawati Purba<sup>1</sup>, Asriaty R Purba<sup>2</sup>

Universitas Sumatera Utara<sup>1,2</sup>

pos-el: [purbayunita52@gmail.com](mailto:purbayunita52@gmail.com)<sup>1</sup>, [asriaty@usu.ac.id](mailto:asriaty@usu.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Martidah* Etnik Simalungun Masalah yang di teliti adalah tahapan *martidah* pada etnik Simalungun beserta nilai-nilai kearifan lokal *martidah* di etnik Simalungun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan *Martidah* pada etnik Simalungun dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal. Teori yang dimanfaatkan di penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Sibarani (2012) dalam buku berjudul Kearifan lokal (Hakikat, Peran, dan Metode tradisi lisan) yang mencakup nilai Kedamaian dan Kesejahteraan. Data dikumpulkan dengan tiga metode, yakni metode observasi, wawancara, beserta kepustakaan. Metode penelitian yang dimanfaatkan ialah metode Deskriptif kualitatif yang memandu penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan. Bahwa tahapan *martidah* pada etnik Simalungun adalah sebagai berikut: *Mangimas* “menebas pohon”, *Manerser* “menyerakkan rumput”, *Mamurun* “membakar”, *Pananda* “pertanda”, *Mamilih bonih* “memilih benih” *Manggombut* “ mencangkul tanah”, *Manggaeri* “menyerakkan tanah”, *Maniti ari* “memilih hari”, *Marlobong* “ membuat lubang penanaman”, *Martidah* “menanam padi”, *Marbabaou* “ membersihkan lingkungan batang padi”, *Marrobu-robu* “mencabut padi yang terkena hama”, *Mamurou* “mengusir padi dari burung”, *Mangotam* “memotong padi”, *Mardogei* “memisahkan padi dari batangnya”, *Mamurpur* “membuang padi yang kosong”, *Manjomur* “menjemur”, *Manduda* “menumbuk”, *Marsege* “menampi”. Nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam kegiatan marjuma pada etnik Simalungun: Gotong Royong, Kesopansantunan, Kejujuran, kesetiakawanan sosial, Komitmen, Rasa syukur, Kerja keras, Pelestarian lingkungan, Menghargai waktu, Pengelolaan gender, Religi.

**Kata Kunci :** *Martidah*, *Omei*, etnik Simalungun, Kearifan Lokal.

### ABSTRACT

*This thesis is entitled "Martidah in the Simalungun Ethnic: Study of Local Wisdom". The problems studied were the stages of martidah in the Simalungun ethnicity and the local wisdom values of the martidah in the Simalungun ethnicity. This study aims to describe the stages of martidah in the Simalungun Ethnic and describe the values of local wisdom in martidah activities. The location of this research is in Nagori Panombean, Huta Bah Bane, Panombean Pane District, Simalungun Regency, North Sumatra Province. The theory used in this study refers to the theory put forward by Robert Sibarani (2017) in the book Local Wisdom (The Nature, Roles, and Methods of Oral Tradition) which includes the value of Peace and Prosperity. Data was collected by three methods, namely observation, interviews, and literature. The research method used is a qualitative descriptive method that guides thorough and in-depth research. Based on the results of the analysis it was found that the stages of martidah are as follows: Martidah stages in the Simalungun ethnic: Mangimas "slashes trees", Manerser "scatters grass", Mamurun "burns", Pananda "signs", Ma Choose bonih "chooses seeds" Manggombut "hoes the ground", Manggaeri "scattered the soil", Maniti ari "picked the day", Marlobong "made planting holes", Martidah "planted rice", Marbabaou "cleaned the environment of rice stalks", Marrobu-robu "removed rice affected by pests", Mamurou "expelling rice from birds", Mangotam "cutting rice", Mardogei "separating rice from the stalks", Mamurpur "throwing empty rice", Manjomur "drying", Manduda "mashing", Marsege*

"winnowing". *Local Wisdom values contained in Martidah in the Simalungun ethnicity: Mutual Cooperation, Politeness, Honesty, Social Solidarity, Commitment, Gratitude, Hard Work, Environmental Preservation, Respect for time, Gender Management, Religion.*

**Keywords:** *Martidah, omei, Ethnic Simalungun, local wisdom.*

## 1. PENDAHULUAN

Suku Batak memiliki lima sub etnik, yaitu etnik Simalungun, etnik Toba, etnik Karo, etnik Mandailing, dan etnik Pakpak. Salah satu yang menjadi ciri pembeda antara sub etnik di atas adalah bahasa dan letak geografis daerah masing-masing sub etnik (Silaban, 2022). Bahasa Simalungun salah satu bahasa di tanah air yang memiliki sistem tata bahasanya sendiri. Dari data pemerintahan kabupaten Simalungun, bahasa Simalungun dapat ditemui di wilayah Kabupaten yang terdiri dari 32 kecamatan, 27 kelurahan, dan 386 desa dengan luas wilayah mencapai 4.369,00 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sekitar 1.025.527 jiwa dengan kepadatan penduduk 235 jiwa/km<sup>2</sup>.

Simalungun merupakan suatu wilayah yang memiliki tanah yang subur dan luas. Oleh karena itu Simalungun disebut daerah agraris. Wilayah Simalungun disebut agraris karena lahan pertanian yang berpetak-petak dan luas sehingga, menjadi lumbung penghasil kebutuhan pokok. Mata pencaharian etnik Simalungun secara umum yaitu bertani padi darat.

Pada zaman dahulu, sebelum etnik Simalungun mengenal teknologi, cara membuka ladang dilakukan dengan cara mangimas atau menebas pohon-pohon besar. Cara kerja mangimas pertama pohon besar harus terlebih dahulu ditebas lalu dibiarkan sekitar dua bulan sampai batang dan daun pohon kering agar mudah dibakar. Setelah kering di jadikan beberapa tumpukan agar tidak merambat ke lahan lain. Membakar pohon-pohon yang telah ditebas dibutuhkan kehati-hatian agar tidak merambat ke lahan lain dan terjadi kebakaran hutan.

*Martidah* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "menanam benih" kegiatan tersebut dilakukan setelah lubang di dalam tanah tersedia (Sibarani, 2021). *Martidah* dilakukan menggunakan tangan dengan satu kepalan padi yang siap untuk ditaburkan dengan jari jempol. Kegiatan *martidah* biasanya dilakukan oleh perempuan secara beramai-ramai, agar tidak tertinggal oleh kelompok *parlobong*. Kegiatan *Martidah* masih ada yaitu di daerah Panombean Bane, Huta Bah Bane masih melakukan tahapan *Marjuma* seperti dahulu. Teori merupakan landasan fundamental sebagai argumentasi dasar untuk menjelaskan atau memberi jawaban terhadap masalah yang akan dibahas.

Dengan landasan teori ini maka segala masalah yang timbul dalam penelitian ini akan terjawab dan terselesaikan dengan baik. Kearifan lokal adalah gagasan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, berniat baik, dan berbudi luhur yang, dipedomani yang dapat dilaksanakan oleh anggota kelompok etnik. (Sibarani, 2015) mengatakan dalam bukunya sebagai berikut:



Gambar 1. Klasifikasi Kearifan Lokal (Sibarani, 2015)

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu milik Matondang & Herlina (2022) dimana fokus penelitian pada tradisi Pajur Batu masyarakat Batak Toba menunjukkan kaitannya dengan kearifan lokal yang terkandung dalam praktik tradisional tersebut. Melalui penelitian ini, tahapan-tahapan tradisi dan signifikansi pemanfaatan kearifan lokal dalam tradisi Pajur Batu dapat dipahami dengan lebih baik. Yang kedua adalah milik Situmorang & Sibarani (2021) yang bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi Paulak Une dan Maningkir Tangga pada pernikahan masyarakat Batak Toba. Melalui penelitian ini, aspek-aspek kearifan lokal yang terkait dengan tradisi pernikahan, seperti norma-norma sosial, tata cara, dan nilai-nilai budaya yang dipraktikkan dalam tradisi tersebut dapat diungkap.

Sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi Martidah dalam etnik Simalungun. Dalam penelitian ini, nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan Martidah, seperti gotong royong, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, dan lain sebagainya, dapat dianalisis dan dideskripsikan secara mendalam.

Dengan demikian, artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan budaya masyarakat yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian dan pemahaman terhadap kearifan lokal dalam konteks budaya dan tradisi suatu komunitas.

## 2. METODE

Metode adalah sesuatu yang menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, Narbuko dalam (Aryanto, 2018). Metode dasar dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang

diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek atau subyek penelitian (individu, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana adanya Nawawi dalam (Khoiri, 2015). Dalam penelitian ini penulis akan menjadikan informan sebagai sumber data utama karena ia sebagai subyek yang bertindak sebagai “pemeran” utama di dalam kegiatan ini sehingga dapat memberikan, tetapi untuk melengkapi data penelitian ini penulis juga akan menggunakan data-data pendukung berupa dokumen-dokumen, buku-buku, serta artikel sebagai bahan tambahan acuan penulis. Metode pengumpulan data ialah sebuah cara penelitian dalam pengkajian data baik dari tinjauan pustaka maupun penelitian lapangan (Darmalaksana, 2020).

Pada dasarnya analisis adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga data diperoleh untuk mendapat kebenaran yang diperlukan dalam pengolahan hasil penelitian. Metode analisis data merupakan cara dalam pengolahan data, fakta, atau fenomena yang sifatnya mentah dan belum dianalisis (Rijali, 2019). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sehingga menjadi data yang cermat, akurat, dan ilmiah. Dimana dalam penelitian diperlukan imajinasi dan kreativitas sehingga dapat diuji kemampuan peneliti dalam mengkaji sesuatu.

Dalam penelitian ini data yang telah diperoleh akan diolah dan dianalisis secara kualitatif (Alifa, Islah & Normansyah, 2020). Untuk menganalisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Adapun langkah-langkah metode analisis data ini adalah sebagai berikut : Mengklasifikasikan data sesuai dengan objek pengkajian, Setelah data diklasifikasikan, data-data dianalisis sesuai dengan kajian yang sudah ada, dan membuat kesimpulan dari hasil

analisis dalam bentuk tulisan yang sistematis sehingga semua data dipaparkan dengan baik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai kearifan lokal dalam *Martidah* etnik Simalungun.

#### 1. Gotong royong

Gotong royong ialah kegiatan saling bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara berkelompok. Gotong royong merupakan kegiatan sosial yang telah dilakukan sejak zaman dahulu. Di Simalungun gotong royong disebut dengan *Marharoan bolon*. *Marharoan Bolon* berarti bekerja sama atau saling tolong menolong. Gotong royong telah mendarah daging di etnik Simalungun. Sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat yang, hampir semua daerah di etnik Simalungun menanamkan nilai gotong royong. Nilai gotong royong ini, dapat kita temukan pada saat "

##### a. *Mangimas*

*Mangimas* ialah proses mengolah hutan menjadi ladang. Nilai gotong royong dapat ditemukan pada waktu menebang pohon, menarik pohon, mengangkut pohon, serta membakar pohon. telah ditebang yang dilakukan secara bersama sama.

##### b. *Martidah*

*Martidah* ialah proses menanam benih padi. *Martidah* biasanya dilakukan oleh kaum perempuan secara beramai-ramai agar proses penanaman cepat terselesaikan. Pada saat menanam padi ditemukan nilai gotong royong.

##### c. *Mamurou*

*Mamurou* ialah proses menjaga padi dari serangan burung dan hewan lainnya yang dapat merusak hasil panen. *Mamurou* dilakukan oleh beberapa orang dari setiap sudut ladang. Proses *Mamurou* terdapat nilai gotong royong karena dilakukan oleh lebih dari satu orang petani.

##### e. *Mangotam*

*Mangotam* ialah proses memotong padi dari batangnya. *Mangotam* dilakukan oleh kaum perempuan secara berkelompok agar proses panen cepat terselesaikan. Pada kegiatan ini terdapat nilai gotong royong karena dilakukan oleh lebih dari satu orang.

##### f. *Mardogei*

*Mardogei* ialah proses memijak padi agar terpisah dari rantingnya. *Mardogei* dilakukan oleh kaum laki-laki karena diperlukan tenaga yang lebih besar untuk memisahkan bilur padi. Pada proses *Mardogei* ditemukan nilai gotong royong karena dilakukan lebih dari satu orang.

#### 2. Kesopansantunan

Kesopansantunan sikap hormat dan beradab dalam berperilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai budaya setempat yang mencerminkan perilaku (Oetomo dalam (Hani, 2020). Nilai kesopansantunan ditemukan pada saat: *Mardogei* ialah proses memisahkan bilur padi dari rantingnya. Sebelum memulai kegiatan ini di adakan makan bersama (Sibarani, 2021). Tata cara mengambil makanan dimulai dari laki-laki pemilik ladang dilanjutkan oleh perempuan lalu pekerja-pekerja yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini menghargai yang lebih tua, lebih arif dan bijaksana dalam mengatur proses kerja.

#### 3. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial ialah sikap tulus dan tindakan yang selalu ingin memberi, rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama masyarakat yang dilandasi dengan kesadaran, keyakinan dan semangat kebersamaan (Wandansari, 2015). Kesetiakawanan yang dapat menyangkut pada komitmen bersama dan perasaan seseorang yang bersumber dari rasa cinta pada kehidupan bersama sekaligus jati diri yang dilandasi

partisipasi sosial. Nilai kesetiakawanan sosial di era sekarang masih banyak dijumpai di daerah Nagori Panombean Pane Huta Bah Bane. Berikut nilai kesetiakawanan sosial terdapat pada:

*Mangimas*, terdapat nilai kesetiakawanan sosial masih dilestarikan oleh etnik Simalungun. Dalam tahapan *mangimas* nilai kesetiakawanan sosial terlihat pada waktu petani saling tolong menolong diterik hari untuk menebas pohon-pohon dihutan, menarik pohon, mengangkut pohon sampai membakar pohon yang sudah ditebas.

#### 4. Komitmen

Komitmen ialah suatu keadaan dimana seseorang membuat perjanjian untuk melakukan sesuatu, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain yang tercermin dalam tindakan atau perilaku tertentu yang dilakukan secara sukarela (Pakpahan, 2020). Nilai komitmen dapat ditemukan pada tahapan sebagai berikut:

a. *Mangimas* *Mangimas* ialah proses membersihkan lahan tempat untuk menanam tanaman padi. Nilai komitmen dapat dilihat pada saat dimulainya menebas, mengangkut, menarik, membakar pohon yang sudah ditebas.

b. *Marrobu-rob*. *Marrobu-rob* ialah tahap mencabut tumbuhan padi yang terkena hama. Tujuan *marrobu-rob* ialah agar tidak mengganggu pertumbuhan padi yang lain. Pada saat mencabut padi yang terkena hama juga ditemukan nilai komitmen karena harus teliti dan tidak boleh tertinggal.

#### 5. Rasa Syukur

Syukur ialah pengakuan yang menunjukkan adanya nikmat yang dikaruniakan Tuhan disertai dengan ketundukan pada dirinya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Tuhan. Nilai rasa syukur dapat ditemukan pada saat :

##### a. *Martidah*

*Martidah* ialah proses menanam benih padi. Pada tahap ini petani memotong ayam untuk makan siang sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Petani diharuskan bersyukur dalam setiap tahapan *martidah* agar, hasil panen sesuai dengan yang diharapkan.

##### b. *Mangotam*

*Mangotam* ialah proses memanen padi yang sudah menguning. petani harus selalu bersyukur memanen Padi. Pada saat memanen pemilik ladang memotong ayam untuk dipersembahkan kepada *Naibata Raja* dan mengajak pekerja untuk makan bersama sebagai ucapan syukur.

##### c. *Manjomur*

*Manjomur* ialah proses mengeringkan padi agar dapat diolah menjadi beras. Pada tahap ini petani harus tetap mengucap syukur walaupun hasil panen yang didapat tidak terlalu memuaskan.

#### 6. Kerja keras

Kerja keras ialah perilaku yang menunjukkan supaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan mulai dari awal pengerjaan pembukaan lahan hingga selesai memanen serta menyelesaikan tugas dengan sebaiknya. Pentingnya akan kerja keras, para leluhur etnik Simalungun telah menekankan perilaku kerja keras tersebut sejak dahulu. Nilai kearifan lokal kerja keras ditemukan pada tahapan sebagai berikut:

*Mangimas* ialah proses membuka lahan untuk dijadikan tempat bercocok tanam tumbuhan padi. Dalam tahap ini, dibutuhkan tenaga yang banyak dan tetap bekerja dengan semangat agar proses membuka lahan dapat dikerjakan sesuai dengan harapan. Pada kegiatan *mangimas* inilah dapat kita lihat nilai kerja keras karena harus menyelesaikan tahapan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta upaya yang menunjukkan sifat konsisten dalam

mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tahap-tahapan dengan sebaik-baiknya.

#### 7. Pelestarian kreativitas budaya

Pelestarian ialah meneruskan suatu tradisi generasi ke generasi Selanjutnya. Pelestarian kreativitas budaya berarti, melanjutkan budaya yang hampir punah dan di munculkan kembali dengan sekreatif, mungkin tanpa mengurangi nilai di dalamnya. Dalam kegiatan *martidah* diperlukan sifat melestarikan yang dimana tahapan-tahapan tradisional dalam kegiatan sudah hampir punah tapi masih ada. Untuk itu diperlukan kreativitas untuk menggali kembali budaya *Martidah* agar tidak punah dan tetap diwariskan secara turun-temurun di etnik Simalungun.

Pelestarian kreativitas budaya merupakan suatu kegiatan yang terdapat dalam kegiatan *marjuma* yang dimana tetap melakukan penanaman untuk menambah bahan pangan dengan mengelola hutan sebagai ladang untuk ditanami padi, ubi, jagung dan lain sebagainya. Dan tanpa merusak keasrian hutan yang lain dan tidak merusak lingkungan yang ada di Nagori, Panombean Pane Huta Bah Nane dengan sebaik mungkin menjaga lingkungan dimana pun nanti kita berada tetap menjadi contoh yang baik, begitu pula dalam kreativitas melestarikan budaya ini tetap menjaga lingkungan yang baik dan benar dalam budaya.

*a. Mangimas* ialah proses membersihkan lahan untuk dijadikan tempat bercocok tanam padi. Terdapat nilai kreativitas budaya terlihat pada saat petani menebas pohon masih menggunakan parang dan alat seadanya, tanpa perlu menggunakan sinso atau alat pemotong pohon lainnya.

*b. Mardogei* ialah proses memisahkan bilur padi menggunakan kaki. Terdapat nilai kreativitas budaya terlihat pada saat memisahkan bilur padi dari

rantingnya menggunakan kaki, tanpa menggunakan alat teknologi yang sudah ada.

#### 8. Menghargai waktu

Menghargai waktu adalah salah satu sikap individu manusia yang dapat menggunakan serta memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Waktu adalah hal yang sangat penting/berharga. Nilai kearifan lokal ditemukan pada tahapan sebagai berikut:

##### *a. Mangimas*

*Mangimas* ialah proses membersihkan lahan untuk dijadikan tempat bercocok tanam tumbuhan padi. Terdapat nilai kearifan lokal menghargai waktu. Dapat kita lihat pada saat proses menebas, mengangkut, membakar (*mamurun*) harus di cuaca yang cerah. Sejak dahulu para leluhur suku Simalungun menekankan agar selalu memanfaatkan atau menghargai waktu.

##### *b. Manjomur omei*

*Manjomur omei* ialah proses mengeringkan padi agar dapat diolah menjadi beras. Terdapat nilai menghargai waktu, karena proses *manjomur omei* dapat dilakukan pada saat musim panas. Menghargai waktu sangat penting dalam proses membuka lahan sampai memanen hasil padi.

#### 9. Pengelolaan gender

Pengelolaan Gender ialah perilaku yang memuat kegiatan atau tugas dan tanggung jawab patut diterima laki-laki atau perempuan. Pada kegiatan *marjuma* peran gender yang sangat diperlukan, karena banyaknya kegiatan dan tenaga yang sangat diperlukan. Peran gender dapat ditemukan pada saat:

##### *a. Mangimas*

*Mangimas* ialah proses awal untuk membuka hutan menjadi ladang, tenaga laki-laki sangat diperlukan untuk menebang pohon. Pada umumnya laki-laki memiliki tenaga yang cukup besar

untuk menyelesaikan tahapan *mangimas*.

#### b. *Mangombut*

*Mangombut* ialah proses membalikkan tanah agar lahan yang akan ditanami lebih subur dan gambut. Peran gender laki-laki pada waktu *mangombut* memerlukan tenaga yang besar untuk mencangkul tanah. Gender dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan yang kemudian memperoleh pencirian sosial lebih singkatnya gender dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial menjadi peran dan perilaku sosial.

#### c. *Martidah*

*Martidah* ialah proses memasukkan benih padi ke dalam wadah penanaman padi. Peran petani perempuan sangat diperlukan pada tahapan ini karena, diperlukan kesabaran agar benih padi yang ditanam tepat masuk ke dalam wadah penanaman.

#### d. *Manduda omei*

*Manduda omei* ialah proses mengolah padi menjadi beras. Peran perempuan yang turut mengerjakan tahapan tersebut. karena pada umumnya padi akan di tumbuk ketika mau memasak.

### 10. Religi

Religi merupakan tindakan kepercayaan kepada tuhan kepercayaan akan adanya kekuatan sihir (animisme dan dinamisme) yang sering dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. *Martidah* merupakan suatu kegiatan menanam padi di masyarakat Simalungun. Nilai kearifan lokal religi terdapat pada kegiatan sebagai berikut:

#### a. *Martidah*

*Martidah* ialah proses menanam padi. Pada tahap menanam padi ada ritual *Martonggo* dan *maniti ari* dikalender Simalungun. Ritual ini dilakukan pada saat menanam karena, Etnik Simalungun mempercayai bahwa *martonggo* adalah cara meminta doa kepada Tuhan dan kalender Simalungun

adalah pandangan untuk melihat hari baik.

#### b. *Panada*

*Pananda* ialah proses membuat batas untuk wilayah lahan yang akan ditanami padi. Pada tahap ini ditemukan nilai religi, pada saat petani harus membuat tujuh lubang penanda dengan mata tertutup.

#### c. *Martidah*

*Martidah* ialah proses menanam padi. Pada tahap ini ditemukan nilai religi, sebelum memulai memasukkan benih padi ke dalam wadah para petani mengucapkan doa-doa mereka kepada Naibata agar padi yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan terhindar dari hama.

#### d. *Mardogei*

*Mardogei* ialah proses memisahkan bilur padi dari rantingnya. Pada tahap ini ditemukan nilai religi, pada waktu petani memisahkan padi dari rantingnya seraya memercikkan air jeruk purut yang telah di ramu.

## 4. KESIMPULAN

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal yang terdapat pada tahapan *Martidah* yaitu: Gotong royong ialah kegiatan saling bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan secara berkelompok, kesopansantunan ialah budi pekerti yang baik dan norma yang tidak mengatur bagaimana seharusnya bersikap, kesetiakawanan sosial ialah sikap tulus dan tindakan yang selalu ingin memberi, rasa solidaritas yang tinggi, komitmen ialah suatu keadaan yang membuat perjanjian untuk mengerjakan sesuatu, rasa syukur ialah pengakuan yang menunjukkan adanya nikmat yang dikaruniakan

Tuhan, kerja keras ialah perilaku yang bersungguh-sungguh, pelestarian kreativitas budaya ialah meneruskan suatu tradisi dari ke generasi berikutnya, menghargai waktu ialah suatu sikap individu yang memanfaatkan waktu

sebaik mungkin, pengolahan gender ialah perilaku yang memuat kegiatan atau tugas dan tanggung jawab yang patut diterima laki-laki atau perempuan, religi ialah tindakan kepercayaan kepada Tuhan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, Islah & Normansyah, I. (2020). Pengaruh Sharia Compliance, Good Corporate Governance Dan Kompetensi Amil Zakat Terhadap Pengelolaan Dana Zakat (Studi Kasus Pada Baznas (BAZIS) DKI Jakarta). *Metode Penelitian*, 32–41. <http://repository.stei.ac.id/2118/>
- Aryanto, U. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Hani, S. (2020). Etika Kesopanan Dalam Islam Pada Anak Asuh Di Panti Sosial Anak Asuh “Mardhatillah 1” Di Kartasura, Sukoharjo. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Khoiri, N. (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam, Model & Pendekatan. *Prosedur Penelitian*, 5–200.
- Matondang, Y., & Herlina, H. (2022). Tradisi Paijur Batu Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Lobu Tua Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah. *Kompetensi*, 15(2), 174–181. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.76>
- Pakpahan, B. A. S. (2020). Komitmen Mahasiswa Manajemen Pendidikan Kristen Dalam Menyelesaikan Studi. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 9–17. <https://doi.org/10.46965/jch.v4i1.11>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Sibarani, R. (2021). *Ensiklopedia Kebudayaan Kawasan Danau Toba*. <https://repository.kemdikbud.go.id/26199/1/Ensiklopedi.pdf>
- Silaban, D. N. (2022). Ritual Mangalap Tondi Pada Etnik Batak Toba Kajian Semiotika Budaya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 101–118. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/151>
- Situmorang, O. ., & Sibarani, R. . (2021). Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Paulak Une Dan Maningkir Tangga Pada Pernikahan Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Kompetensi*, 14(2), 82–91. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v14i2.49>
- Wandansari. (2015). Aktualialisasi nilai-nilai tradisi budaya daerah sebagai kearifan lokal untuk memantapkan jatidiri bangsa. *Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia*, 1–7.